

PENGUNAAN MODEL *DIRECT INTRUCTION* BERBANTUAN MEDIA *POWER POINT* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA.2 SMA NEGERI 2 DEWANTARA PADA MATERI PERSAMAAN TRINONOMETRI

Nur Ismah^{1*}

¹ SMA Negeri 2 Dewantara

Email: nurismah@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima : 15 Juni 2021 Revisi : 25 Agustus 2021 Dipublikasikan : 29 September 2021</p> <p>Kata kunci: Media <i>Power point</i> Direct Instruction Hasil Belajar</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas XI MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara sebanyak 27 orang. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes, lembar observasi dan angket yang diolah dengan statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Direct Instruction berbantuan media power point dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar yaitu dari 59% pada siklus pertama menjadi 89% pada siklus kedua. Selain itu, penggunaan model Direct Instruction berbantuan media power point dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik kelas XI MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklus. Selanjutnya, respon peserta didik kelas XI MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara sangat baik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Direct Instruction terlihat dari tingginya rata-rata persentase respon positif peserta didik.</p>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



To cite this article:

N. . Ismah, "PENGUNAAN MODEL DIRECT INTRUCTION BERBANTUAN MEDIA POWER POINT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA.2 SMA NEGERI 2 DEWANTARA PADA MATERI PERSAMAAN TRINONOMETRI", *JEMAS*, vol. 2, no. 2, pp. 59 - 64, Sep. 2021.

I. Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan yang dipikirkan oleh pemerintah dalam setiap bangsa untuk bersaing secara bebas terutama di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Terkait hal tersebut, kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik. Oleh karena itu sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar peserta didik maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik. Namun, pada kenyataannya hasil belajar yang dicapai peserta didik masih rendah. Matematika memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang

pelaksanaan mata pelajaran lain seperti kimia, geografi, fisika serta ilmu-ilmu lainnya [1]. Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan matematika dalam dunia pendidikan serta perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ini.

Pendidikan matematika merupakan salah satu penopang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu diajarkan di sekolah pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran matematika memiliki beberapa tujuan. Tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi peserta didik, (2) membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, dan (5)

mengembangkan karakter peserta didik. Bila diperhatikan proses pembelajaran matematika peserta didik pada jenjang menengah di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pola pembelajaran yang tidak sesuai sehingga pembelajaran matematika terasa kurang menarik dan sulit dipahami peserta didik. Usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan matematika telah banyak dilakukan. Namun materi matematika sampai sekarang masih dirasakan sulit oleh banyak peserta didik dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah. Guru di sekolah pada umumnya menyadari bahwa matematika bukanlah mata pelajaran yang mudah bagi kebanyakan peserta didik dan gampang untuk diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas saat mengajar, dalam proses pembelajaran, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Hal ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik terutama pada materi persamaan trigonometri. Peserta didik sering bingung dan terbalik-balik dalam menggunakan rumus aturan sinus, cosinus, dan tangen serta persamaan trigonometri lainnya. Selain itu, motivasi belajar peserta didik relatif rendah dan guru perlu melakukan remedial untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan agar semua peserta didik dapat tuntas dalam belajar.

Untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik di antaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam perbaikan proses pembelajaran ini peranan guru selaku pengelola kegiatan belajar peserta didik sangat penting. Guru juga diharapkan membimbing dan membantu peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada materi persamaan trigonometri yaitu dengan menerapkan model pembelajaran langsung (Direct Instruction). Pembelajaran ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pengajar bertindak sebagai fasilitator, motivator dan sekaligus pembimbing belajar. Model pembelajaran langsung yaitu suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah [2], [3]. Dalam pembelajaran Direct Instruction ini, peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam membentuk pengetahuan terkait konsep matematika serta aplikasinya dalam menyelesaikan permasalahan matematika [3].

Dalam penelitian tindakan kelas ini, pelaksanaan pembelajaran dengan model Direct Instruction didukung oleh penggunaan media power point. Microsoft Power Point ini bisa menghadirkan benda-benda untuk dijadikan contoh dalam bentuk gambar atau animasi yang lebih menarik dan berkesan, sehingga pembelajaran bisa dirasakan peserta didik lebih menyenangkan dan tidak membosankan dan mempercepat proses pembelajaran. Media power point ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik [4], [5].

I. Teori

Direct Instruction

Model pembelajaran Direct Instruction merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah [6]. Selain itu, model pembelajaran Direct Instruction memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis karena dalam tahapannya terdapat kegiatan pemberian Latihan [2], [3], [7]. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyelesaikan persoalan-persoalan berupa permasalahan yang terdapat dalam lembar kerja, sehingga kegiatan tersebut dapat memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik [7].

Arends [8] mengemukakan bahwa “model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Dengan kelebihan yang dimiliki model pembelajaran langsung (direct instruction), model ini dapat dijadikan salah satu model alternative dalam mengajar, agar model yang digunakan lebih bervariasi [6].

Model pembelajaran Direct Instruction dilakukan secara berkelompok dimana peserta didik mengerjakan soal-soal yang bervariasi yang kemudian salah satu perwakilan kelompok mencoba menampilkan jawaban terhadap soal-soal yang diberikan kemudian kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapannya. Tahapan atau sintaks model pembelajaran Direct Instruction meliputi 5 tahapan penting [6]. Tahap pertama yaitu tahap orientasi (menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik). Dalam fase ini para peserta didik perlu mengetahui dengan jelas mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. Guru mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada peserta didik-peserta didiknya melalui penayangan power point. Dengan demikian peserta didik dapat melihat keseluruhan alur tahap pelajaran dan hubungan antar tahap-tahap pelajaran itu [1], [3], [6], [8].

Tahap kedua adalah tahap mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan melalui penyampaian informasi yang jelas. Pada tahap ini guru mendemonstrasikan informasi yang akan disampaikan setahap demi setahap sesuai dengan materi yang disampaikan [6]. Hal ini bisa guru lakukan melalui presentasi media power point. Kejelasan informasi atau presentasi yang diberikan guru kepada peserta didik dapat dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang baik [1]. Dalam melakukan presentasi guru, harus menganalisis keterampilan yang kompleks menjadi keterampilan yang lebih sederhana dan

dipresentasikan dalam langkah-langkah kecil selangkah demi selangkah. Fase melakukan demonstrasi pada pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari berasal dari pengamatan terhadap orang lain. Mendemonstrasikan suatu keterampilan atau konsep dengan agar berhasil, guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya [1], [3], [6].

Selanjutnya tahap ketiga meliputi kegiatan latihan terbimbing [6]. Pada tahap ini guru dapat memberikan pelatihan awal terbimbing dengan membagikan Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam mengerjakan LKPD tersebut, peserta didik mendapatkan bimbingan dan arahan guru. Peserta didik terlibat aktif dalam pelatihan sehingga dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan peserta didik menerapkan konsep/keterampilan pada situasi yang baru [1], [7].

Setelah mengikuti latihan terbimbing melalui pengerjaan LKPD, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengetahui pemahaman mereka terkait konsep yang sedang dipelajari pada tahap keempat yaitu tahap menganalisis pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada pengajaran langsung, tahap ini mirip dengan apa yang kadang-kadang disebut resitasi atau umpan balik. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik [1], [2], [6]. Tahap terakhir adalah memberikan kesempatan latihan mandiri. Kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada peserta didik sebagai fase akhir pelajaran pada pengajaran langsung adalah pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah atau berlatih secara mandiri, merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri [1]. Pada tahap ini guru juga dapat memberikan latihan mandiri dengan memberikan pelatihan lanjutan berupa soal-soal latihan yang sesuai dengan materi yang disampaikan yang penerapannya pada situasi yang lebih kompleks [6].

Media Power Point

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan oleh pengajar atau guru dalam melaksanakan pembelajaran agar informasi yang disampaikan oleh guru dapat tersalurkan dengan cepat dan tepat. Dalam pembelajaran, guru dapat memanfaatkan berbagai macam media dalam pembelajaran. Penggunaan media memiliki kelebihan dalam pembelajaran yaitu dapat membantu peserta didik dalam belajar dengan memperhatikan gaya belajar anak termasuk gaya belajar visual, audio dan kinestetik [9]. Salah satu media yang paling umum dan paling mudah digunakan adalah media power point.

Media power point adalah perangkat lunak yang merupakan bagian dari Microsoft office. Microsoft office power point adalah suatu software yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, profesional, dan juga mudah [4], [10]. Media powerpoint bisa membantu sebuah gagasan menjadi lebih menarik

dan jelas tujuannya jika dipresentasikan dalam bentuk point-point khusus melalui media power point. Melalui media power point akan membantu penyusunan bahan presentasi menjadi lebih menarik. Presentasi dibuat dalam bentuk slide-slide tertentu. Selain itu media power point akan memudahkan dalam pembuatan slide, outline presentasi, presentasi elektronika, menampilkan slide yang dinamis, termasuk clipart yang menarik, yang semuanya itu mudah ditampilkan di layar monitor computer [5], [11], [12].

Power Point adalah alat bantu presentasi, biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang dirangkum dan dikemas dalam slide Power Point. Melalui power point, pembaca dapat lebih mudah memahami penjelasan materi melalui visualisasi yang terangkum di dalam slide [4], [5].

Melalui fasilitas yang tersedia pada *Power point*, tentunya kita sebagai guru akan lebih terbantu dan tidak sulit lagi untuk menyampaikan materi ke peserta didik termasuk materi yang berhubungan dengan matematika. Dengan *power point* kita akan lebih mudah dalam menyampaikan materi, praktis dan ekonomis baik terkait dengan efisiensi tenaga, pikiran, biaya ataupun waktu [11].

Hasil Belajar

Menurut Slameto menyatakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” [9]. Belajar merupakan perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang dalam suatu bidang yang terjadi akibat melakukan suatu interaksi terus menerus dengan lingkungannya [12], [13]. Jika didalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran [14][15].

Proses belajar terjadi banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Belajar adalah suatu proses dalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas, sehingga belajar sangat erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku pada seseorang, sesuai dengan pengertian belajar [16], [17]. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pengalamannya merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya, jadi belajar disini diartikan sebagai proses perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak faham menjadi faham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri [6], [18].

Dari pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha seseorang dalam setiap perlakuan dan usaha mengubah tingkah laku yang lebih dari yang sebelumnya, demi peningkatan kemampuannya

dan keterampilan dalam bidang tertentu. Apabila dikaitkan pengertian belajar dengan hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik adalah hasil maksimal yang dicapai oleh peserta didik dalam mencapai suatu proses perubahan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik, meliputi perubahan kelakuan yaitu pengamatan, pengenalan, pengertian, perbuatan, keterampilan, perasaan, minat, sikap, dan sebagainya [17].

Hasil belajar merupakan aspek dari kegiatan belajar, karena hasil belajar adalah prestasi akhir yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran [14], [19]. Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak pada pengertian belajar itu sendiri, sehingga hasil belajar merupakan hasil positif yang diperoleh pada proses pembelajaran. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat kemampuan dalam mempelajari konsep pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi[20]. Hasil evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi dan rendahnya hasil belajar peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono [21] menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Bedasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya. Akan tetapi peningkatkan hasil belajar dan daya nalar yang dicapai oleh setiap individu berbeda satu dengan yang lain, oleh karena itu, peserta didik yang mendapat peningkatan yang baik menunjukkan aktivitas yang lebih baik dalam bidang tertentu, peserta didik ini memiliki daya pikir yang lebih baik serta didasarkan oleh rasa optimisme yang tinggi pula [15], [22].

II. Metode

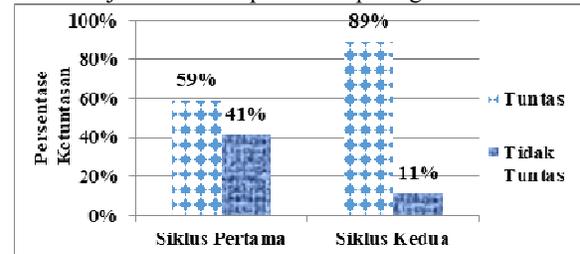
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mencatat semua kejadian-kejadian yang terjadi di dalam kelas, yaitu seluruh aktivitas peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus yang terdiri atas empat tahapan penting yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dilakukan secara berulang-ulang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Dewantara pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Subjek dari PTK ini adalah peserta didik kelas IX MIPA.2 yang berjumlah 27 peserta didik. Data yang dikumpulkan berupa data hasil belajar peserta didik, aktivitas guru dan peserta didik serta respon peserta didik. Data tersebut dikumpulkan melalui tes, observasi dan pengisian angket. Setelah data terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik

persentase untuk melihat perubahan hasil belajar peserta didik, aktivitas guru dan peserta didik serta respon peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil analisis tes baik pada siklus pertama maupun pada siklus kedua, maka dapat dilihat perubahan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Perubahan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada Setiap Siklus

Dari diagram pada Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus pertama, secara individual hanya terdapat 59% peserta didik yang tuntas dalam belajar dan sisanya yaitu 41% peserta didik tidak tuntas dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point belum bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sedangkan pada siklus kedua, tingkat ketuntasan belajar secara individual mengalami peningkatan dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 89% peserta didik dan hanya 11% peserta didik yang tidak tuntas. Ketuntasan klasikal adalah ketuntasan yang dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas belajar dalam suatu kelas. Suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila di dalam kelas tersebut terdapat lebih dari 85% peserta didik yang tuntas dalam belajar. Jadi, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point telah berhasil, artinya secara baik secara individual maupun secara klasikal peserta didik sudah tuntas dalam belajar.

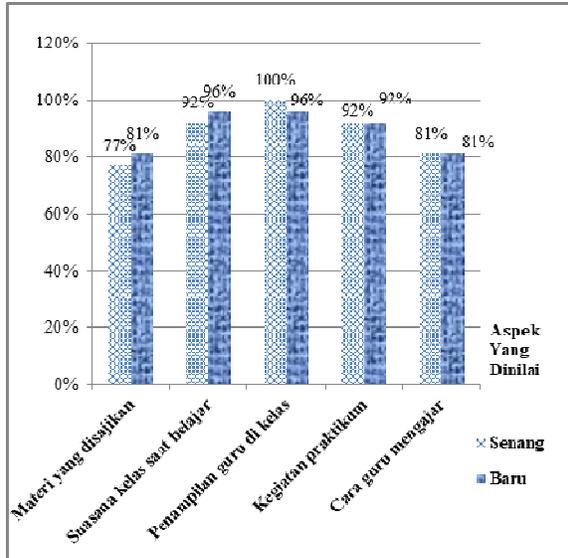
Selain meningkatkan hasil belajar peserta didik, menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point di kelas XI MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point di kelas VII SMA Negeri 2 Dewantara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. Diperoleh bahwa aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point mengalami peningkatan. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 71% pada siklus pertama

menjadi 96% pada siklus kedua. Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus pertama sebesar 73% menjadi 93% pada siklus kedua.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Guru dan Peserta didik dalam Pembelajaran

Aktivitas	Siklus pertama	Siklus kedua	Peningkatan
Guru	71 %	96 %	25 %
Peserta didik	73 %	93 %	20 %

Selain meningkatkan hasil belajar, aktivitas guru dan peserta didik, menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya persentase respon peserta didik terhadap pengelolaan kelas dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point. Dalam hal ini, jumlah peserta didik yang memberikan tanggapan senang terhadap pengelolaan kelas dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point lebih tinggi dari pada jumlah peserta didik yang memberi tanggapan tidak senang. Selain jumlah peserta didik yang memberikan tanggapan baru terhadap pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point lebih tinggi dari pada jumlah peserta didik yang memberikan tanggapan tidak baru.



Gambar 1. Respon Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Power Point

Dengan demikian dapat disimpulkan respon peserta didik kelas XI MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara sangat baik terhadap penyajian materi persamaan trigonometri dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point. Lebih jelas, hasil analisis angket respon peserta didik dapat dilihat pada gambar 1.

Respon peserta didik yang baik terlihat saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam pembelajaran, peserta didik terlihat sangat antusias dalam menyelesaikan permasalahan matematis dan diskusi kelas. Selain itu, tingginya respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point ditunjukkan dengan tingginya persentase jumlah peserta didik yang memberikan tanggapan senang dan baru terhadap pengelolaan kelas dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Direct Instruction berbantuan media power point akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran Direct Instruction berbantuan media *power point* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara pada materi persamaan trigonometri.
2. Penerapan model pembelajaran Direct Instruction berbantuan media *power point* dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik kelas IX MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara pada materi persamaan trigonometri
3. Respon peserta didik kelas IX MIPA.2 SMA Negeri 2 Dewantara sangat baik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Direct Instruction berbantuan media *power point*.

V. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak sekolah, rekan guru serta semua pihak yang ikut membantu jalannya penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. C. Hastari, Y. E. Zuhroh, P. Purwanto, and A. Susiana, "Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)," *J. Tadris Mat.*, 2020, doi: 10.21274/jtm.2020.3.1.21-30.
- [2] N. K. Bengkulu, I. Sakti, Y. M. Puspasari, and E. Risdianto, "Pengaruh model pembelajaran langsung," *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (Direct Instr. MELALUI MEDIA ANIMASI Berbas. MACROMEDIA FLASH TERHADAP MINAT BELAJAR DAN PEMAHAMAN KONSEP Fis. SISWA DI SMA PLUS NEGERI 7 KOTA BENGKULU* Indra, vol. X, no. 1, pp. 1–10, 2012.
- [3] dan E. R. Indra Sakti, Yuniar Mega Puspasari, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (Direct Instruction) MELALUI

- MEDIA ANIMASI BERBASIS MACROMEDIA FLASH TERHADAP MINAT BELAJAR DAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA SISWA DI SMA PLUS NEGERI 7 KOTA BENGKULU,” *J. Exacta*, vol. Vol. X, no. No. 1 Juni 2012, pp. 1–10, 2012.
- [4] L. A. Pramestika, “EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA POWER POINT TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR DAN BANGUN RUANG SD,” *J. Pendidik. dan Konseling*, 2021, doi: 10.31004/jpdk.v1i2.610.
- [5] Nurhidayati, “Media Power Point dan Pemanfaatannya dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab,” *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab V*, 2019.
- [6] T. I. B. Al-Tabany, “Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual,” in *Prenadamedia Group*, 2014.
- [7] E. Iswara and R. Sundayana, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing dan Direct Instruction dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa,” *Plus Minus J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, pp. 223–234, 2021.
- [8] N. P. Risma Handayani and I. B. G. Surya Abadi, “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Gambar Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Kelas IV SD,” *Mimb. Ilmu*, 2020, doi: 10.23887/mi.v25i1.24767.
- [9] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. 2016.
- [10] D. Misbahudin, C. Rochman, D. Nasrudin, and I. Solihati, “PENGGUNAAN POWER POINT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN: EFEKTIFKAH?,” *WaPFI (Wahana Pendidik. Fis.*, 2018, doi: 10.17509/wapfi.v3i1.10939.
- [11] I. A. Amalia, “Power Point Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Masa Kini,” *J. Eduksos*, 2014.
- [12] N. Nursyaida and A. Hardiyanti, “EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA POWER POINT TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SD 128 TURUNGAN BERU KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA,” *JRPD (Jurnal Ris. Pendidik. Dasar)*, 2020, doi: 10.26618/jrpd.v3i1.3092.
- [13] C. S. Dewi, P. K. Suprpto, and L. Badriah, “Peranan Media Sparkol Videoscribe Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Lintas Minat Biologi,” *JPBIO (Jurnal Pendidik. Biol.*, 2019, doi: 10.31932/jpbio.v4i2.456.
- [14] ’ N., “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 24 Pekanbaru,” *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, p. 176, 2015, doi: 10.33578/jpkip.v4i2.2951.
- [15] M. Pardosi, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI DENGAN MASYARAKAT BELAJAR DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA,” *J. Teknol. Pendidik.*, 2020, doi: 10.24114/jtp.v13i1.17997.
- [16] W. Sanjaya, “Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran - Dr. Wina Sanjaya, M.Pd - Google Books,” *Kencana, Prenadamedia Group*, 2015. .
- [17] M. S. Hanafy, “KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN,” *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, 2014, doi: 10.24252/lp.2014v17n1a5.
- [18] Sri Wuryastuti, “Inovasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Dasar*, 2008.
- [19] N. Handayani, “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA,” *Int. J. Elem. Educ.*, 2018, doi: 10.23887/ijee.v2i1.13904.
- [20] W. Sarah, M. Marnita, and R. Rahma, “PENGARUH WABAH COVID-19 TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA SMP DI PEUREULAK BARAT,” *JEMAS J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 1, no. 2, pp. 35–38, 2020, [Online]. Available: <http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/jemas/article/view/52>.
- [21] C. Maesari, R. Marta, and Y. Yusnira, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. dan Konseling*, 2020, doi: 10.31004/jpdk.v1i2.531.
- [22] F. Kristin and D. Rahayu, “PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS 4 SD,” *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, 2016, doi: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92.